

**KETERBUKAAN DIRI PENYANDANG TULI KEPADA ORANG TUANYA  
MENGENAI HUBUNGAN ASMARA  
(Studi Keterbukaan Diri Penyandang Tuli Pada Usia Remaja)**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I  
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika**

**Oleh :  
PERINTIS NURUL HIDAYAH  
L100170086**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI & INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KETERBUKAAN DIRI PENYANDANG TULI KEPADA ORANG TUANYA MENGENAI  
HUBUNGAN ASMARA**

**(Studi Keterbukaan Diri Penyandang Tuli Pada Usia Remaja)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**PERINTIS NURUL HIDAYAH**

**L100170086**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Palupi, MA**

**NIK. 1169**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**KETERBUKAAN DIRI PENYANDANG TULI KEPADA ORANG TUANYA**  
**MENGENAI HUBUNGAN ASMARA**  
**(Studi Keterbukaan Diri Penyandang Tuli Pada Usia Remaja)**  
**OLEH**  
**PERINTIS NURUL HIDAYAH**  
**L100170086**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Jum'at, 28 Mei 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji:**

- |                                                              |         |
|--------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Palupi, MA<br>(Ketua Dewan Penguji)                       | (.....) |
| 2. Vinisa Nurul Aisyah, M.I.Kom<br>(Anggota I Dewan Penguji) | (.....) |
| 3. Nur Latifah, U.S., MA<br>(Anggota II Dewan Penguji)       | (.....) |

Dekan,  
  
  
Nurgiyatna, S.T., M.Sc., Ph. D.  
NIK. 881

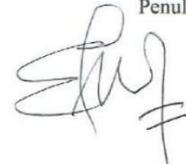
#### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan mempertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 Mei .2021

Penulis,



**PERINTIS NURUL HIDAYAH**

L100170086

**KETERBUKAAN DIRI PENYANDANG TULI KEPADA ORANG TUANYA MENGENAI  
HUBUNGAN ASMARAH**  
**(Studi Keterbukaan Diri Penyandang Tuli Pada Usia Remaja)**

**Abstrak**

Keterbukaan diri anak penyandang tuli kepada orang tua merupakan faktor penting dalam sebuah hubungan keluarga karena anak penyandang tuli memiliki keterbatasan mendengar dan berbahasa serta memiliki perasaan lebih sensitif yang menjadikan anak penyandang tuli sulit untuk membuka diri kepada orang yang tidak dekat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyandang tuli usia remaja membuka diri kepada orang tuanya mengenai hubungan asmaranya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi struktur secara mendalam kepada 4 informan dengan didampingi oleh seorang perantara yang menguasai Bahasa isyarat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing informan memiliki kedalaman keterbukaan yang berbeda pada ke empat lingkaran konsentris penetrasi yaitu Klise, Fakta, Opini, dan Perasaan. Dua informan melakukan keterbukaan dari keempat tahap lingkaran konsentris penetrasi, sedangkan keduanya lagi tidak melakukan keterbukaan melalui empat tahap. Dalam melakukan keterbukaan anak penyandang tuli mengalami adanya hambatan.

**Kata Kunci:** *Keterbukaan diri, Anak Penyandang Tuli, Komunikasi Antarpribadi*

**Abstract**

Self-disclosure done by deaf children to their parents is an important factor in a family relationship because deaf children have hearing and talking disabilities, also they have more sensitive feelings which make deaf children are hard to disclose themselves to their acquaintances. This research was a descriptive qualitative research with an in-depth semi-structured interview to four informants accompanied by an intermediary who is fluent in sign language as the technique of collecting the data. The findings of this research shows that each informant has a different depth of openness in the four penetration concentric circles, namely cliches, facts, opinions, and feelings. Two informants conducted disclosure from the four stages of the concentric circle of penetration, while the other two did not disclose through the four stages. when deaf children were about to disclose themselves some obstacles might happen.

**Keywords:** *Self-disclosure, Deaf Children, Interpersonal Communication*

## **1. PENDAHULUAN**

Unit paling kecil dalam bermasyarakat adalah keluarga. Sebelum mengenal masyarakat dan dunia luar, keluarga lah yang dijadikan tempat awal untuk memulai. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang mana dalam hubungan keluarga dibutuhkan sebuah

komunikasi. Komunikasi yang terjalin dalam keluarga merupakan komunikasi antarpribadi karena pada prosesnya terdapat keakraban dan memiliki hubungan ketergantungan satu sama lain. Menurut DeVito (2013) Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung. Pada konteks inilah elemen komunikasi antarpribadi sangat diperlukan oleh penyandang tuli karena adanya kedekatan yang lebih intens, yang mana akan memudahkan mereka untuk lebih membuka diri. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berdampak baik untuk melakukan bimbingan dan jalinan komunikasi kepada penyandang tuli (Azzahra, 2019)

Keterbukaan diri merupakan salah satu aspek komunikasi dimana seseorang itu mengungkapkan informasi atau hal-hal yang ada pada dirinya, yang biasanya mereka menyembunyikan hal tersebut dan tidak dikomunikasikan atau dinformasikan kepada orang lain. Keterbukaan diri dapat berupa berbagai topik, seperti informasi diri, sikap, pendapat dan perasaan termasuk hubungan asmara. Keterbukaan diri melibatkan rasa emosional agar pada prosesnya mampu memberikan kedalaman dan keluasan informasi yang diungkapkan Tajmirriyahi&Ickes (2020). Dalam proses pengungkapan diri terdapat dua peran yakni pengungkap dan penerima pengungkap. Penelitian yang dilakukan Sprecher et al. (2013) menunjukkan bahwa orang yang mendengarkan pengungkap orang lain memiliki kemungkinan mengalami perasaan suka yang lebih tinggi dibandingkan orang yang mengungkapkan sehingga semakin banyak orang yang tahu dan mengenali orang lain, maka semakin mereka berkeinginan untuk terhubung dan menjalin kedekatan dengan mereka untuk lebih saling mengenal. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya keterbukaan diri dalam sebuah hubungan, khususnya hubungan keluarga antara anak penyandang tuli dan orang tua, karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan mereka dalam lingkungan keluarga. Keterbukaan diri anak penyandang tuli kepada orang tua mengenai hubungan asmara sangatlah penting, mengingat penyandang tuli memiliki keterbatasan fisik yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, karena minimnya jumlah perbendaharaan kosakata yang dimiliki dan semakin minim jumlah kosakata yang dimiliki, maka semakin sulit mengungkapkan perasaannya sehingga anak penyandang tuli tidak mudah menceritakan isi hatinya salah satunya mengenai hubungan asmara (Dewi & Wagino, 2014). Menurut Stromer (1983) keterbukaan diri secara mendalam dari orang

disabilitas seperti penyandang tuli, disesuaikan dengan kenyamanan mereka kepada lawan bicaranya. Penyandang tuli memiliki sifat sensitif, mereka akan menjadi tertutup kepada individu yang membuatnya tidak nyaman (Mutyara, 2019).

Seiring berjalannya waktu, keterbukaan diri setiap anak kepada orang tua yang biasanya berkaitan dengan masalah spekulatif di sekolah maupun masalah di lingkungan sosial (Youniss & Smollar dalam Wozniak, 2015), akan berubah seiring dengan bertambahnya usia menjadi remaja. Masalah yang mereka dihadapi juga akan semakin meluas yaitu masalah perasaan isi hati termasuk hubungan asmara. Menurut Perpignan & Udry (dalam Agyta, 2018) bahwa setiap anak yang sedang merasakan dan memiliki hubungan asmara dengan lawan jenisnya, akan berpengaruh pada kedekatan dengan orang tua. Mereka akan cenderung lebih sering mengungkapkan serta menceritakan apa yang dirasakannya kepada teman yang dianggap dekat dibanding dengan orang tua mereka (Papini dalam Jayanti, 2020). Hubungan asmara yang tidak dalam pengawasan dari orang tua cenderung berpengaruh buruk dan penuh kebebasan terhadap perilaku dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (Ohee & Purnomo, 2018). Hubungan asmara yang tidak dalam pengawasan memungkinkan adanya hubungan seksual di luar pernikahan dan dikhawatirkan akan menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga keterbukaan diri diperlukan terlebih penyandang tuli memiliki perbedaan dalam proses komunikasi pada umumnya. Menurut Aziz (2014) mengatakan bahwa orang tua harus mengetahui dan mendampingi anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang tuli mengenai hubungan asmaranya, karena dengan minimnya pengetahuan dan kosa kata yang dimiliki, mereka cenderung mudah dimanipulasi sehingga kerap dijadikan objek pelecehan dan pelampiasan seksual, serta jika mereka mengalami hal tersebut mereka tidak memiliki kemampuan untuk melaporkan sehingga masalah tersebut hanya sebatas permasalahan dalam domestik keluarga. Disamping mengalami pelecehan dan pelampiasan seksual, dikhawatirkan mereka melakukan hal diluar batas bahkan mengalami sakit hati ketika perasaan isi hatinya tidak tersampaikan atau tidak terbalas.

Dalam perkembangan anak penyandang tuli, keluarga mampu mendukung kemajuan perkembangan mereka yang juga berpengaruh dalam pembentukan keterbukaan dirinya (Wilujeng, 2017) namun dengan adanya keterbatasan minimnya pembendaharaan

kosa kata pada penyandang tuli, menjadikan komunikasi antarpribadi kepada orang tua untuk membuka diri menjadi terhambat. Menurut Dewi & Wagino(2014) Sebagai salah satu aspek penting pada hubungan sosial, keterbukaan diri diperlukan bagi anak remaja kepada orang tuanya, karena masa remaja merupakan masa belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan kepada orang lain, serta dituntut untuk bisa lebih menyesuaikan diri yang lebih beragam dan luas. Keterampilan dalam membuka diri pada remaja terutama anak disabilitas, akan membantu kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan serta keluarga untuk membuka diri mengenai berbagai topik termasuk hubungan asmara. Aschari (2019) mengatakan bahwa usia remaja bagi penyandang tuli tidak ada bedanya dengan anak normal, meskipun mereka memiliki keterbatasan mendengar dan kesulitan dalam berbahasa namun mereka tetap memiliki keinginan untuk mencintai dan dicintai satu sama lain serta tidak akan membatasi atau menghalangi mereka untuk saling tertarik pada lawan jenis. Anak penyandang tuli dalam usia remaja pada prinsipnya memiliki perkembangan asmara dan dorongan seksual yang sama dengan anak-anak normal pada umumnya, namun karena keterbatasan mendengar dan berbahasa diperlukan adanya keterbukaan kepada orang tua agar dapat dipantau perkembangan asmaranya sehingga tidak lepas kontrol dan tidak mengalami adanya pelecehan seksual serta tidak adanya hubungan seksual diluar pernikahan yang akan menyebabkan kehamilan. Hal tersebut menarik perhatian penulis, sehingga melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana keterbukaan diri penyandang tuli pada usia remaja kepada orang tuanya mengenai hubungan asmaranya.

Dari uraian permasalahan dalam penelitian “Keterbukaan Diri Penyandang Tuli Usia Remaja Kepada Orang Tuanya Mengenai Hubungan Asmara” adalah bagaimana penyandang tuli usia remaja dalam membuka diri kepada orang tuanya mengenai hubungan asmaranya.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyandang tuli usia remaja membuka diri kepada orang tuanya mengenai hubungan asmaranya.

Teori penetrasi sosial merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau relationship development theory. Teori penetrasi sosial awal dikembangkan dan diluaskan



pada tahun 1973 oleh ahli psikologi, Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Mereka menyajikan konsep penetrasi sosial yang menggambarkan bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan. Model teori penetrasi sosial ini memberikan kaidah lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan antarpribadi, serta untuk mengembangkannya dengan sebuah pengalaman individu sebagai sebuah proses pengungkapan diri yang menjadikan untuk kemajuan hubungan yang intens (Kadarsih, 2009). Berkaitan mengenai keterbukaan diri dapat dijelaskan dengan teori penetrasi sosial, karena pada teori ini membahas tentang proses perkembangan keterbukaan diri individu dalam hal menjalin hubungan dengan orang lain.

Altman dan Taylor (dalam Pratiwi et al., 2013) mengatakan bahwa teori penetrasi sosial mengemukakan dan menjelaskan secara eksplisit peran dari pengungkapan diri, keakraban, dan komunikasi dalam pengembangan hubungan antarpribadi. Dalam memahami kedekatan relasional, Irwin Altman dan Dalmas Taylor membuat konsep Teori Penetrasi Sosial, yang mana teori ini menggambarkan dan menjabarkan pola pengembangan hubungan pada sebuah proses yang diidentifikasi sebagai penetrasi sosial. Penetrasi sosial mengacu pada proses ikatan hubungan individu yang berpindah dari komunikasi dangkal menjadi lebih dekat dan intim yang melibatkan keintiman lebih dari sekedar fisik (West & Turner, 2007). Ada beberapa asumsi yang dibawa oleh Social Penetration Theory atau Teori Penetrasi Sosial, yaitu; 1) Perkembangan hubungan tidak intim menjadi intim. 2) perkembangan hubungannya sistematis dan bisa diprediksi. 3) pengungkapan diri (self disclosure) merupakan inti dari perkembangan hubungan. Dalam proses penetrasi sosial hubungan antara penyandang tuli dengan orang tuanya, mengenai proses perkembangan hubungan dan pengungkapan diri (self disclosure) merupakan dua bagian penting yang perlu dipahami secara lebih mendalam.

Komunikasi antarpribadi diantara dua orang memiliki hubungan yang terlihat jelas diantara mereka, misalnya percakapan seorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. Pada definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijabarkan sebagai bahan-bahan yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi. Komunikasi bergerak dari tingkatan hubungan yang tidak begitu dekat dan mengenal menjadi hubungan yang lebih pribadi dan intim. Banyaknya waktu

yang telah dihabiskan dengan orang tertentu, maka akan semakin mudah untuk mengungkapkan jati diri kepada orang tersebut (Rini, 2018). Perlu dipahami bahwa dalam melakukan komunikasi dengan penyandang tuli tidak semudah dengan anak normal. Ketidakterbukaan pada anak penyandang tuli ini bisa disebabkan karena kemampuan komunikasi yang rendah dan minimnya pembendaharaan kosa kata yang dimiliki, sehingga menimbulkan kecemasan pada anak penyandang tuli untuk berkomunikasi terutama komunikasi dengan orang lain yang normal, karena biasanya seorang penyandang tuli kesulitan berkomunikasi secara verbal Jalaluddin dalam (Pratiwi et al., 2013).

Penelitian terdahulu mengenai studi keterbukaan diri anak penyandang tuli dengan judul penelitian “Studi Deskriptif Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Anak Tunarungu Di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya” yang diteliti oleh Dewi & Wagino (2014), menggambarkan hasil bahwa Pengungkapan diri penyandang tuli masih tergolong rendah karena minimnya kosa kata yang dimiliki. Hambatan juga dihadapi oleh penyandang tuli dalam mengungkapkan dirinya karena kurangnya rasa percaya diri serta kurangnya kedekatan hubungan antara siswa dan guru. Dalam hal ini harus ada solusi yang diberikan pada setiap kendala yang mereka hadapi karena dapat meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kedekatan serta meningkatkan kenyamanan hubungan untuk meningkatkan sikap keterbukaan diri penyandang tuli.

## **2. METODE**

Berdasarkan penelitian “Keterbukaan Diri Penyandang Tuli Kepada Orangtuanya Mengenai Hubungan Asmara” merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam dari data-data yang diperoleh dari lapangan dan tidak dapat dijelaskan dengan angka statistik. Kualitatif lebih cenderung menekankan pada kedalaman data daripada banyaknya data (Kriyantono, 2016). Penulis meneliti bagaimana keterbukaan diri penyandang tuli kepada orang tuanya mengenai hubungan asmara dimana data yang dibutuhkan bersifat deskriptif yang membutuhkan jawaban subjektif.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah penyandang tuli yang memasuki usia remaja. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian

yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik untuk menentukan sampel yang sudah dikarakteristikan sesuai dengan sasaran atau tujuan penelitian. Subjek penelitian yang telah dipilih sebanyak 4 penyandang tuli dengan karekteria yang ditentukan diantaranya yaitu penyandang tuli usia remaja dengan rentang usia 16-19 tahun yang sudah atau sedang memiliki seseorang yang disukai.

Teknik pengumpulan data dapat disebut juga dengan instrument riset, yaitu alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar yang dilakukan peneliti menjadi sistematis. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, namun karena keterbatasan peneliti maka peneliti melakukan pengampilan data dengan didampingi oleh seorang perantara yang dalam hal ini menguasai bahasa isyarat.

Setelah melakukan dan melalui tahap pengumpulan data, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah analisis data. Mengelompokkan hasil wawancara kedalam kategori-kategori dimana semua data ditemukan perbandingan, kemudian dilakukan *review* dan edit data dengan cara membaca kembali keseluruhan hasil dari wawancara yang telah dicatat, menyunting kesalahan tata bahasa dan mengurangi atau memotong kata yang tidak perlu. Langkah selanjutnya adalah reduksi data yang mana tahap ini merujuk pada proses peringkasan data-data yang dianggap penting. Dilanjutkan dengan tahap display data yang mana setelah direduksi kemudian data disajikan dengan bentuk uraian naratif. Validitas data pada penelitian ini adalah wawancara dengan keluarga dari informan anak penyandang tuli, agar data yang sudah disampaikan benar-benar data yang valid.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari empat orang informan anak penyandang tuli usia remaja, maka peneliti memaparkan dan menyimpulkan temuan-temuan keterbukaan diri anak penyandang tuli kepada orang tuanya mengenai hubungan asmara. Pada penjabaran hasil temuan, peneliti menelompokkan menjadi empat model lingkaran konsentris penetrasi sosial, yaitu Klise, Fakta, Opini, dan Perasaan.

### 3.1 Klise

Tahap klise merupakan bagian terluar lingkaran model penetrasi sosial yang mana komunikasi yang terjadi masih sangat dangkal. Menurut Kadarsih (2009) mengatakan bahwa pada tahap klise hanya sampai pada tahap basa basi dan sekedar pembuka obrolan.

#### 3.1.1 Topik Awal Percakapan

Percakapan awal yang dilakukan individu merupakan sebuah bentuk kesopanan, yang mana pada percakapan awal dapat mendukung untuk melanjutkan penyampaian pesan yang lebih intim Adler dan Roadman (dalam Tania, 2016). Menurut keempat informan anak penyandang tuli mereka membuka awal percakapan mengobrol dan bertanya secara santai dengan orang tua seperti kegiatan di rumah selama orang tua bekerja dan perkembangan akademik atau sekolah. Seperti yang dilakukan Informan U menambahkan pernyataan berikut

“Aku pertama tanya hari ini boleh main atau ngga. Terus tanya ibu dari mana, hari ini ada makan apa dan aku juga tanya ibu pulang kerja jam berapa” (wawancara anak penyandang tuli U, 11 Maret 2020)

Dalam melakukan percakapan awal seperti informan lainnya, informan U menambahkan topik obrolan dengan bertanya waktu orang tua saat bekerja, hal ini dimaksud agar obrolan yang dibangun lebih cair dan adanya keterbukaan kegiatan anak dan orang tua. Cara yang dilakukan informan U selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tania (2016) bahwa obrolan yang dilakukan dengan bertanya kapan waktu orang tua bekerja akan menumbuhkan sebuah keterbukaan dan kepercayaan yang terjalin antara orang tua dan anak, hal tersebut juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflihati (2019) bahwa ketika anak menanyakan sebuah pertanyaan kepada orang tua mengenai pekerjaannya mereka juga akan melakukan keterbukaan kepada orang tua dengan cara mengobrol santai dan cenderung menunggu waktu yang tepat, ini didukung dengan pernyataan informan D yang menyatakan bahwa adanya keterbukaan dan kepercayaan antara D yang orang tuanya karena orang tua informan D kerap menceritakan kegiatan pekerjaannya.

“ Aku banyak cerita ke Papa, Papa juga percaya dan banyak cerita ke aku. Papa menceritakan pekerjaan papa dan papa juga selalu bilang kapan papa akan pulang dari kantor” (Wawancara anak penyandang tuli D, 20 Maret 2020).

Martina (2016) mengatakan bahwa anak yang berinisiatif menanyakan kepada orang tuanya tentang bagaimana pekerjaannya akan waktu bekerja orang tua bertujuan untuk memberikan suasana mengbrol semakin nyaman. Inisiatif kepada lawan bicaranya tersebut agar obrolan semakin cair dan merupakan sebuah tahap awal individu membentuk kesan tertentu. Setiap individu ketika akan mengungkapkan pesan kepada orang lain biasanya mereka membuat kesan-kesan terlebih dahulu sebelum mereka menyampaikan pesan yang akan disampaikan. Kesan-kesan tersebut dibuat oleh individu dengan tujuan untuk adanya reaksi yang sesuai dengan harapan mereka dari lawan bicaranya.

### 3.1.2 Memilih Topik Percakapan

Hasil wawancara kepada anak penyandang tuli menemukan beberapa pernyataan yang berbeda, informan D mengatakan bahwa ia cenderung memilih topik pembicaraan mengenai hubungan asmara yang ia miliki seperti bercerita bagaimana perlakuan pacarnya kepada ia dan apa saja yang dilakukan informan D ketika bersama pacarnya

“Aku lebih sering cerita tentang pacar aku. Aku cerita pacarku baik. Aku juga bercerita kemana saja aku pergi dengan pacarku, misalnya ke Donte (caffee) atau ke pantai widuri. Semua cerita supaya papa percaya dan tidak mikir yang tidak baik kalau aku pergi sama pacar aku” (Wawancara penyandang tuli D 20 Maret 2021).

Informan D cenderung lebih aktif memulai menceritakan tentang hubungan asmaranya kepada orang tua karena ia menganggap bahwa ketika ia menceritakan hubungan asmaranya kepada orang tuanya, mereka tidak akan berfikir yang tidak baik dan akan percaya kepadanya. Martina (2016) mengatakan bahwa adanya keterbukaan dan obrolan mengenai hubungan asmara dalam hubungan anak dan orang tua menandakan adanya kepercayaan dan komitmen pada hubungan diantara keduanya.

Berbeda dengan Informan S, F, dan U mereka cenderung memilih topik pembicaraan mengenai teman-teman sekolah atau teman-teman bermain pada kesehariannya. Seperti halnya Informan S, F, dan U yang menceritakan bahwa ia memiliki masalah dengan teman sekolahnya dan menceritakan tentang bagaimana teman dekatnya

“Aku sering dan selalu cerita sama ibu dan bapak tentang teman-temanku. Jika aku ada masalah sama teman di sekekolah aku cerita, aku pernah berantem dengan teman disekolah karena waktu itu buku aku dibuang ke tempat sampah padahal aku tidak salah. Aku juga cerita teman dekatku saat sudah lulus sekolah akan kuliah,” (Wawancara Penyandang Tuli S, 20 Maret 2021).

Informan S yang juga mewakili Informan U dan F memilih untuk menceritakan mengenai teman dan seputar akademik, kemudian dirinya menambahkan topik tentang konflik yang ia hadapi di sekolah, hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Aschari (2019) yang menjelaskan bahwa anak penyandang tuli akan memilih topik obrolan mengenai akademik atau temannya dikarenakan anak tersebut enggan melakukan keterbukaan diri lebih jauh kepada orang tuanya dikarenakan rendahnya komunikasi yang terjalin. Menurut Wilujeng (2017) menambahkan bahwa anak penyandang tuli akan membuka dan bercerita hanya sampai pada kesehariannya bersama teman dikarenakan kurangnya rasa percaya bercerita tentang hal lain kepada lawan jenisnya dan itu terjadi karena tidak adanya kenyamanan.

### **3.2 Fakta**

Lingkar konsentris tahap kedua dalam keterbukaan diri adalah fakta, yang mana tahap ini seseorang mengungkapkan informasi dan menunjukkan keterbukaan kepada orang tuanya yang bersifat penting. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, keterbukaan tahap ini mengenai hambatan yang dihadapi.

#### **3.2.1 Minimnya Kosakata**

Dalam temuan yang didapatkan dari keempat informan penyandang tuli, mereka sangat minim dalam memiliki kosakata. Bagi anak penyandang tuli keterbukaan merupakan hal yang belum tentu mudah untuk dilakukan. Keterbatasan yang dialaminya, menyebabkan anak penyandang tuli mengalami kesulitan dalam berkomunikasi untuk membuka diri dikarenakan minimnya jumlah perbendaharaan kosakata yang dimiliki. Seperti yang dikatakan oleh Informan F

“Iya sulit, karena aku hanya sedikit tau bahasa orang dengar. Aku mau ngomong tapi aku tidak tau bahasanya” (Wawancara Penyandang Tuli F, 19 Maret 2021)

Pernyataan dari Informan F menunjukkan bahwa hambatan yang mereka hadapi dikarenakan sedikit mengetahui bahasa yang menjadikan sulitnya mereka untuk menceritakan apa yang mereka rasakan. Semakin minimnya jumlah kosakata yang dimiliki, maka semakin sulit mengungkapkan perasaannya terutama komunikasinya secara verbal, sehingga anak tidak mudah menceritakan isi hati atau permasalahan yang dialaminya Dewi & Wagini (2014), Rini (2018) menambahkan bahwa hal tersebut berdampak pada

keterbukaan diri anak penyandang tuli karena minimnya perbendaharaan yang dimiliki, sehingga timbul kecemasan dalam diri anak penyandang tuli untuk berkomunikasi terutama dengan orang normal. Ditambahkan dengan Informan U yang menyatakan

“Sulitnya juga karena aku tidak banyak paham bahasa. Jadi sering mau ngomong tidak jadi karena tidak tau apa bahasanya” (Wawancara Penyandang Tuli U, 19 Maret 2021)

Pernyataan informan U mengartikan bahwa salah satu alasan mereka tidak membuka diri karena sedikitnya bahasa atau kosa kata yang mereka ketahui, mereka memilih untuk tidak membuka diri karena tidak tahu bagaimana mereka menceritakannya sesuai dengan apa yang mereka rasakan, menurut Haenudin (2013) mengatakan bahwa anak penyandang tuli lebih memilih diam tidak mengatakan perasaan isi hatinya dikarenakan tidak mampu untuk mengkombinasikan kosa kata, hal ini diperkuat oleh Pernyataan dari Informan D yang mengatakan bahwa dirinya memang merasa sulit ketika menceritakan mengenai hubungan asmaranya karena hanya memiliki sedikit kosa kata, ia harus memilih kata yang mudah dipahami oleh lawan bicaranya agar pesan yang disampaikan saling dapat dimengerti,

“Sulit, aku selalu pakai bahasa yang mudah supaya Papa cepat mengerti karena aku hanya sedikit tau bahasa jadi pilih-pilih bahasa yang Papa dan aku tau” (Wawancara Penyandang Tuli D, 20 Maret 2021).

### 3.2.2 Lawan Bicara Tidak Mampu Bahasa Isyarat

Hasil dari wawancara keempat penyandang Tuli, mereka cenderung kesulitan untuk berkomunikasi dan bercerita jika lawan bicaranya tidak mampu bahasa isyarat, mereka hanya mengandalkan oral yang dimiliki seperti pada pernyataan dari Informan F

“Aku sulit cerita sama orang dengar yang tidak bisa bahasa isyarat karena orang dengar tidak akan tau cerita aku. Oral aku juga tidak jelas jadi sulit sekali ceritanya. Dirumah tidak ada yang bisa bahasa isyarat “ (Wawancara Penyandang Tuli F, 19 Maret 2021)

Dari pernyataan informan F menjelaskan bahwa dirinya akan sulit bercerita kepada lawan bicara seperti orang dengar yang tidak mampu bahasa isyarat, karena menurutnya pesan tersebut tidak akan tersampaikan. Sebagai individu yang sangat mengandalkan dengan berkomunikasi menggunakan gerak tangan atau bahasa isyarat, mereka tentu harus berkomunikasi dengan individu yang bisa memahami hal tersebut, seperti yang dikatakan

dalam penelitian Lestari (2016) penyandang tuli akan cenderung kesulitan melakukan komunikasi dan keterbukaan yang efektif kepada lawan bicaranya yang tidak memahami bahasa isyarat, karena banyak penyandang tuli yang juga tidak jelas penyebutan pada oralnya, hal ini menjadikan mereka hanya berkomunikasi seperlunya saja, serta hal ini sering terjadi pada orang penyandang tuli pada usia remaja yang kurang banyak berkomunikasi dengan orang normal yang tentu akan kesulitan untuk menyesuaikan diri. Ditambahkan pernyataan dari informan U

“Aku sulit komunikasi dan cerita banyak dengan teman dengar yang tidak bisa bahasa isyarat. Ibu teman dengar yang tidak bisa bahasa isyarat jadi ibu sulit tau kalau aku cerita” (Wawancara Penyandang Tuli U , 19 Maret 2021)

Menurut pernyataan informan U, dirinya kesulitan untuk bercerita banyak kepada lawan bicaranya yang tidak bisa bahasa isyarat yang dalam hal ini juga kepada ibunya, karena ibunya tidak memahami bahasa isyarat dan dirinya menganggap ketika bercerita kepada ibunya akan sulit dipahami. Dalam hal ini mereka akan lebih mudah berkomunikasi serta membuka diri kepada orang dengar yang memahami bahasa isyarat, mereka akan lebih leluasa dalam mengekspresikan makna pesan perasaan isi hati yang disampaikan, agar pesan yang disampaikan sesuai dengan apa yang dirasakannya, Rini (2018) mengatakan bahwa anak penyandang tuli akan cenderung sulit melakukan keterbukaan diri kepada orang yang tidak bisa memahami bahasa verbalnya, karena mereka mengandalkan komunikasi dengan tangan untuk melakukan percakapan dengan orang lain. Pernyataan informan F dan U diperkuat dengan pernyataan informan S

“Sulit bicara, mengobrol dan bercerita panjang lebar sama orang dengar yang tidak bisa bahasa isyarat Sibi atau Basindo” (Wawancara Penyandang Tuli S, 20 Maret 2021).

Dapat dilihat dari hasil wawancara diatas bahwa informan S sama seperti informan lainnya yang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi, membuka diri serta untuk bercerita kepada lawan bicaranya yang tidak memahami bahasa isyarat. Hal itu menjadikan kurangnya keterbukaan dari penyandang tuli kepada orang lain terlebih hal yang akan dibicarakan mengenai suatu hal yang bersifat *privacy* Aschari (2010).



### 3.2.3 Adanya Penolakan

Temuan dari hasil wawancara keempat penyandang tuli, ketiganya sepakat mengatakan bahwa adanya penolakan menjadikan hambatan pada keterbukaan dirinya mengenai hubungan asmaranya kepada orang tua,

“Aku tidak boleh pacaran, jadi aku takut kalau cerita pacaran karena ibu akan marah” (Wawancara Penyandang Tuli U, 19 Maret 2021).

Setelah informan U mengetahui bahwa adanya penolakan dari orang tua tentang hubungan asmaranya, ia menjadi takut untuk menceritakan hal tersebut. Ketakutan yang dirasakan oleh Informan U karena penolakan dari orang tua memunculkan adanya penutupan diri mengenai asmaranya kepada orang tua dengan alasan takut orang tua marah kepada dirinya, selaras dengan penelitian Martina (2016) bahwa anak yang mendapatkan penolakan hubungan asmara dari orang tuanya akan menjadikan anak tersebut menjadi tertutup mengenai hubungan asmaranya karena ia merasa takut adanya konflik yang berkepanjangan, Rini (2018) menambahkan bahwa anak penyandang tuli yang mendapatkan penolakan akan mempengaruhi keterbukaan dirinya karena mereka merasa tidak diterima. Informan F menambahkan bahwa ia mendapatkan penolakan dari orang tua tentang hubungan asmaranya yang kemudian menjadikan ia untuk menutup diri serta memilih berbohong kepada orang tuanya dan tidak menceritakan kelanjutan hubungan asmaranya kepada orang tua

“Aku tidak diberi izin pacaran, aku jadi tidak cerita dan berbohong kalau aku tidak punya pacar. Aku bohong karena aku ingin punya pacar tapi orang tua tidak boleh” (Wawancara Penyandang Tuli F, 19 Maret 2021).

Berbohong dan menutup diri dilakukan karena keinginan untuk disetujui hubungan asmaranya tetapi namun dalam kenyataannya mendapat penolakan, ini terjadi karena dirinya ingin dimengerti tentang perasaan isi hatinya dan dengan adanya penolakan menjadikan bertambahnya rasa keinginan untuk menutup diri karena pada dasarnya anak penyandang tuli sulit untuk melakukan keterbukaan, menurut Dewi & Wagino (2014) anak penyandang tuli tidak mudah untuk melakukan keterbukaan, dibutuhkan adanya dukungan mengenai hal tersebut agar mereka mampu melakukan keterbukaan secara mendalam tanpa ada perasaan takut dan khawatir. Pernyataan Informan U dan F diperkuat oleh Informan S

yang juga mendapatkan penolakan dari orang tuanya kemudian tidak melakukan keterbukaan mengenai hubungan asmaranya, ia lebih memilih untuk bercerita kepada temannya karena dianggap lebih didengarkan dan lebih diterima

“Aku cerita sama teman yang mendengarkan cerita aku, kalau cerita sama orang tua nanti akan marah karena aku tidak boleh punya pacar (Wawancara Penyandang Tuli S, 20 Maret 2021)

Anak cenderung menceritakan hubungan asmaranya kepada teman dibandingkan kepada orang tuanya, karena seringkali ketika menceritakan mengenai hubungan asmaranya kepada orang tua akan mendapatkan penolakan serta jika dirinya menceritakan kepada temannya mereka akan lebih leluasa untuk menceritakan hal tersebut tanpa merasa takut mendapatkan penolakan, menurut Martina (2016) hubungan asmara yang ditolak dari orang tua menjadikan anak lebih memilih bercerita kepada teman sebayanya. Hal ini menjadikan mereka menjadi terhambat untuk melakukan keterbukaan mengenai hubungan asmaranya kepada orang tua.

### **3.3 Opini**

Tahap ketiga adalah opini, dimana pada tahap ini individu mengungkapkan sebuah gagasan atau opininya karena hubungan diantara keduanya sudah terjalin erat, Kadarsih (2009). Opini dalam hal ini mengenai pacar informan dan hubungan asmara yang dijalani.

#### **3.3.1 Keterbukaan Mengenai Pacar Dalam Asmara Anak**

Temuan yang didapatkan dari keempat informan penyandang tuli, Informan D melakukan keterbukaan mengenai siapa pacar dalam asmaranya, seperti bagaimana menceritakan perlakuan pacarnya terhadap Informan D dan latar belakang pacarnya,

“Pertama aku tunjukkan fotonya terus aku cerita kalau pacarku baik sekali. Dia sering tolongin aku, tidak pernah buat aku sedih dan nangis. Aku juga cerita kalau pacarku anaknya polisi. Dia teman sekolahku dan teman di komunitas tuli juga hanya beda kelas. Orang tua dia juga tau kalau aku dan dia pacaran dan papa senang karena pacar aku tidak menutupi“ (Wawancara Penyandang Tuli D 20 Maret 2021)

Pernyataan yang disebutkan oleh Informan D dalam menceritakan siapa pacarnya cenderung detail dan dirinya sangat membuka diri kepada orang tuanya, hal ini dirasa perlu dilakukan karena ia merasa nyaman untuk bercerita kepada orang tuanya. Selain hal itu, ia juga melakukan hal tersebut karena ingin orang tuanya mengenal siapa pacarnya dan

memastikan agar orang tuanya tidak memiliki perasaan khawatir yang berlebih. Kedalaman keterbukaan diri pada setiap individu disesuaikan dengan nyaman atau tidaknya saat mereka melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya (DeVito, 2013). Pernyataan D juga selaras dengan penelitian yang dilakukan Martina (2016) yang menyebutkan bahwa anak yang menceritakan bagaimana lawan jenis dalam hubungan asmaranya menandakan bahwa dirinya merasa nyaman serta sudah menunjukkan terciptanya kualitas komunikasi yang baik, dan dengan hal tersebut akan menjadikan anak dan orang tua saling percaya mengenai hubungan asmara yang dimiliki anak. Pada pernyataan Informan D didukung dengan Informan S yang juga menceritakan pacarnya dalam hubungan asmara

“ Aku sudah ceritakan sama Ibu, pacar aku namanya A rumahnya di W dan dia kelas 11 SMA. Aku bilang kalau dia baik sama aku, tidak pernah melukai aku dan tidak pernah berbuat yang tidak baik sama aku. “ (Wawancara Penyandang Tuli S 20 Maret 2021)

Informan S menceritakan identitas dari pacarnya, hal itu dilakukan agar orang tuanya dapat mengenal bagaimana pacarnya sama seperti penilaian dirinya. Menurut Stromer (2013) bahwa anak disabilitas termasuk juga menyandang tuli yang melakukan keterbukaan mengenai perasaannya menandakan bahwa dirinya memiliki kepercayaan dan kedekatan, DeVito (2013) menambahkan bahwa kepercayaan, kenyamanan, dan rasa suka mampu menciptakan keterbukaan diri pada diri seseorang.

### 3.3.2 Keterbukaan Mengenai Hubungan Asmara Yang Dijalani

Dalam temuan yang dihasilkan dari keempat penyandang tuli bahwa adanya perbedaan kedalaman menceritakan hubungan asmara yang dijalani, Informan D menceritakan mulai dari Identitas, melakukan apa saja ketika bersama pacarnya dan meminta nasihat kepada orang tuanya,

“Aku kenalkan nama, aku cerita kalau whatsapp-an seringnya jam 8 pagi sampai 7 malam karena jam 8 malam aku dan pacar aku les. Aku cerita kalau pergi sama pacar kemana saja, ngapain saja aku cerita contoh jalan-jalan beli jajan terus ke alun-alun. Cerita sama papa kalau tidak pernah hanya berdua. Aku kalau cerita merasa enak” (Wawancara Penyandang Tuli D, Maret 2021)

Informan D cenderung menceritakan secara detail bagaimana hubungan asmara yang dijalani karena dirasa perlu dilakukan agar orang tuanya memiliki kepercayaan

terhadap dirinya dan orang tua tetap bisa mengawal hubungan asmaranya, ia juga menyebutkan bahwa ketika dirinya sudah melakukan keterbukaan akan memunculkan perasaan aman. Dalam penelitian Martina (2016) menyebutkan bahwa dengan adanya kepercayaan dari orang tua memunculkan adanya keterbukaan hubungan asmara yang dijalani oleh anak. Coakley & Wolvin (2009) menambahkan orang tua yang memberikan kepercayaan serta memahami anak akan mudah diceritakan mengenai apapun yang anak lakukan dan rasakan. Pernyataan Informan S menyebutkan

“Aku kenalkan namanya A, Aku ceritakan hanya Video Call sama dia tidak pernah pergi dan kalau disekolah seperti teman biasa, aku bilang kalau orang tua dia juga tau kita dekat” (Wawancara Penyandang Tuli S, 20 Maret 2021)

Kedalaman keterbukaan dari Informan D dan S cenderung lebih dalam dibandingkan Informan U dan F yang hanya menceritakan identitas, alasan dekat dan sejak kapan mereka menjalani hubungan

“Aku kasih tahu siapa namanya, terus bilang kalau dia baik . Aku cerita kalau dekat sama dia mulai kelas 9 SMP dan dekat karena satu komunitas tuli. ” (Wawancara Penyandang Tuli F, 19 Maret 2021).

Pernyataan informan F mewakili informan U yang juga tidak terlalu dalam menceritakan hubungan asmara yang dijalani, mereka hanya menceritakan asal-usul kedekatan mereka dalam menjalani hubungan asmara, meskipun mereka sudah menceritakan hubungan asmara yang dijalani kepada orang tua namun tidak secara mendalam, hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya rasa percaya kepada orang tuanya yang menjadikan anak tidak ingin menceritakan hubungan asmaranya secara lebih rinci, Agyta (2018).

### **3.4 Perasaan**

Tahap ini merupakan yang terakhir dari lingkaran konsentris dan keterbukaan diri yang ada pada tahap ini tidak hanya melibatkan pikiran saja, namun perasaan individu yang dirasakan. Berdasarkan wawancara ke empat infoman, mereka merasakan malu dan membuka diri karena dukungan dari orang tua serta negosiasi yang dilakukan dengan orang tua.

### 3.4.1 Perasaan Malu

Temuan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat informan penyandang tuli bahwa mereka merasa malu untuk membuka diri kepada orang tuanya terlebih mengenai hubungan asmaranya. Seperti pada pernyataan Informan U

“ Aku malu kalau cerita tentang pacaran ke orang tua. Aku juga malu kalau ibu cerita tentang pacaran aku sama keluarga dirumah waktu ngobrol bersama “ (Wawancara Penyandang Tuli U, 19 Maret 2021).

Pernyataan dari informan U dirinya merasa malu ketika menceritakan mengenai hubungan asmaranya kepada orang tua, kemudian nantinya akan diceritakan ke keluarga yang lain ketika sedang berkumpul karena ia merasa bahwa hal ini adalah sesuatu yang bersifat *privacy*. Anak penyandang tuli memiliki perasaan yang lebih sensitif, ia akan merasa tidak nyaman ketika suasana tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, hal ini bisa menjadikan anak penyandang tuli akan tertutup jika mereka merasa tidak nyaman serta hal tersebut menjadikan hambatan mereka untuk membuka diri mengenai asmaranya, dalam penelitian yang dilakukan Mutyara (2019) Anak penyandang tuli cenderung memiliki perasaan yang sensitif dan rasa malu yang tinggi, hal ini dikarenakan oleh kurangnya percaya diri yang ada dalam dirinya yang kemudian menjadikan mereka menutup diri termasuk dengan orang terdekatnya, Pratiwi et al., (2013) menambahkan dalam penelitiannya menyebutkan anak penyandang tuli memiliki perasaan sensitif dan rasa malu lebih besar dari pada anak normal pada umumnya, mereka sangat pemilih dalam melakukan keterbukaan kepada orang lain, mereka menganggap bahwa hal tersebut menjadi hambatan ketika mereka ingin bercerita lebih jauh dan membuka diri. Informan S menambahkan

“Malu cerita pacaran, karena pasti diceritakan ke adik nanti adik meledek aku karena ibu sering menceritakan ke adik dan kakak. Aku tidak suka jadinya lebih baik diam” (Wawancara Penyandang Tuli S, 20 Maret 2021).

Informan S juga merasa malu serta tidak suka ketika cerita tentang asmaranya disebarkan kepada orang lain karena dirinya merasa khawatir jika diolok-olok. Dari pernyataan Informan S juga menandakan bahwa anak penyandang tuli memang memiliki perasaan malu yang tinggi, yang menyebabkan ia memilih untuk diam tidak terbuka agar

tidak menjadi boomerang untuk dirinya sendiri, menurut Stromer (1983) bahwa anak disabilitas termasuk penyandang tuli akan merasa keberatan jika keterbukannya disebarkan, karena kesensitifan dan perasaan khawatir mereka akan berpengaruh pada penutupan dirinya, hal yang demikian menjadikan hambatan yang dialami penyandang tuli dalam melakukan keterbukaan.

### 3.4.2 Keterbukaan Dengan Negosiasi

Dalam temuan yang dihasilkan dari keempat anak penyandang tuli, informan S sama halnya dengan dua lainnya yaitu Informan F dan U dengan melakukan negosiasi yang bertujuan untuk berusaha mengkomunikasikan apa yang mereka inginkan berkaitan dengan kelanjutan hubungan asmara yang sedang dijalannya. Setelah dirinya tidak mendapatkan sesuai apa yang mereka inginkan, mereka kembali meyakinkan kepada orang tuanya, seperti pada pernyataan informan S

“Kakak bilang kalau aku tidak boleh punya pacar sama ibu karena aku masih sekolah dan masih kecil terus aku ceritakan lagi yang lebih sama ibu aku ceritakan pacar aku yang baik dan aku juga bisa menjaga diri. Aku tanya kenapa tidak boleh punya pacar karena aku juga sudah besar. Aku bilang sama ibu aku mau dibolehin pacaran “ (Wawancara Penyandang Tuli S, 20 Maret 2021)

Pernyataan dari informan S dalam melakukan negosiasi digunakan agar orang tuanya memberikan izin dirinya mempunyai hubungan asmara dengan lawan jenisnya. Keterbukaan mengenai perasaannya lebih dalam lagi, hal tersebut dilakukan dirinya agar orang tuanya percaya dan menyetujui apa yang diinginkan, Tania (2016) menjelaskan bahwa negosiasi dapat dilakukan apabila orang tua yang awalnya kurang menerima, kemudian anak berusaha meyakinkan orang tuanya agar dapat menerima pengakuan mereka dan keterbukaan yang dilakukan dalam negosiasi ini lebih dalam lagi karena anak kembali menjelaskan keinginannya. Pernyataan S didukung dengan pernyataan dari Informan F

“Aku tanya ke ibu, kenapa tidak boleh punya pacar dan dekat sama laki-laki terus aku bilang ke ibu kalau aku sudah besar. Teman-teman aku juga sudah punya pacar dan orang tuanya teman-teman boleh” (Wawancara Penyandang Tuli F, 19 Maret 2021)

Pada pernyataan dari Informan F dirinya melakukan negosiasi dengan membandingkan kepada temannya, hal tersebut dilakukan agar ia bisa melanjutkan hubungan asmaranya dengan persetujuan orang tuanya. Menurut Maddux (dalam Tania, 2016) negosiasi merupakan salah satu cara untuk memecahkan konflik antar individu kemudian dapat dijadikan untuk pembandingan agar pesan yang dimaksud dapat dimengerti dan disetujui.

#### 3.4.3 Keterbukaan Karena Adanya Dukungan

Temuan yang didapatkan dari keempat informan penyandang tuli, Informan D dan U mendapatkan dukungan dari orang tua, namun ada perbedaan. Informan D mendapatkan dukungan penuh dari orang tua sedangkan Informan U mendapatkan dukungan dengan syarat jika orang tua mengenal lawan jenis yang ia sukai. Seperti pernyataan dari informan D berikut

“Papa bolehin aku punya pacar, papa juga selalu kasih aku nasihat kalau aku cerita tentang pacar aku. Papa bilang aku harus cerita tentang pacar aku dan kalau aku mau main sama dia aku harus bilang ke papa. Aku cerita semuanya ke papa karena papa bolehin aku pacaran” (Wawancara Penyandang Tuli D 20 Maret 2021).

Pernyataan informan A menunjukkan adanya dukungan dari orang tuanya kemudian ia memanfaatkan hal tersebut untuk menceritakan semua tentang hubungan asmaranya sehingga tidak ada rasa takut dan cemas yang dirasakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Martina (2016) bahwa adanya dukungan penuh dari orang tua mengenai hubungan asmara anak, akan memunculkan keterbukaan anak dengan orang tua yang lebih dalam karena anak akan lebih leluasa menceritakan hubungan asmaranya tanpa ada rasa takut, disamping itu anak cenderung tidak akan berbohong kepada orang tuanya tentang hubungan asmaranya. Coakley & Wolvin (2009) dalam penelitiannya menambahkan bahwa adanya aspek keterbukaan dari orang tua untuk memahami perasaan anak sangatlah berperan dalam membangun keterbukaan yang dilakukan anak kepada orang tua.

Perbedaan yang ada pada Informan U yaitu ia mendapatkan dukungan dari orang tua jika orang tua mengenal dengan siapa ia menjalin hubungan asmara, pernyataan dari Informan U yaitu ia mendapatkan dukungan dari orang tua jika orang tua mengenal dengan siapa ia menjalin hubungan asmara, seperti pernyataan dari Informan U

“ Aku boleh dekat dan pacaran sama laki-laki tapi kalau ibu kenal sama laki-lakinya, kalau nggak kenal nggak boleh. Aku cerita sama ibu kalau aku dekat sama laki-laki yang ibu kenal” (Wawancara Penyandang Tuli U 19 Maret 2021).

Pernyataan dari Informan U menyatakan bahwa Ia mendapatkan dukungan jika orang tua mengenal lawan jenis yang ia sukai artinya informan U tidak boleh dekat dengan siapa saja namun orang yang dikenal orang tuanya, penelitian yang dilakukan oleh Rini (2018) mengatakan bahwa keterbukaan penyandang tuli akan terjadi meskipun adanya persyaratan tertentu, namun keterbukaan yang diungkapkan oleh mereka akan sangat hati-hati karena adanya batas-batas tertentu yang sudah disepakati.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti menemukan kesimpulan dalam keterbukaan anak penyandang tuli kepada orang tuanya mengenai hubungan asmara bahwa setiap informan masing masing memiliki kedalaman keterbukaan yang berbeda. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, Informan yang melakukan keterbukaan lebih dalam adalah informan D dan S karena keduanya melakukan keterbukaan mulai dari Klise, Fakta Opini hingga Perasaan. Berbeda dengan informan U dan F yang tidak melakukan semua keterbukaan dari empat lingkaran konsentris penetrasi. Informan F melakukan pada tahap Fakta, Opini dan Perasaan sedangkan Informan U melakukan keterbukaan pada tahap Klise, Fakta, dan Perasaan.

Dalam melakukan keterbukaan mengenai hubungan asmaranya, anak penyandang tuli mengalami sebuah hambatan. Penyandang tuli melakukan keterbukaan dengan adanya hambatan yang mereka alami, karena pada dasarnya anak penyandang tuli memang berbeda dengan anak pada umumnya. Komunikasi yang dilakukan oleh anak penyandang tuli juga berbeda, mereka menggunakan komunikasi tangan sebagai yang utama.

#### **PERSANTUNAN**

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesabaran, kekuatan serta kelancaran. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada kedua orang



tua dan keluarga besar serta teman –teman yang telah memberikan semangat agar skripsi ini segera selesai, selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada ke empat informan anak penyandang tuli yang sudah bersedia menjadi bagian dari skripsi penulis, serta terimakasih kepada dosen pembimbing ibu Palupi, MA yang dengan sabar membimbing hingga skripsi ini selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agyta, V. O. (2018). *Keterbukaan Diri Remaja Dengan Orang Tua Tiri (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri Berkaitan Hubungan Asmara)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aschari, A. (2010). Studi Deskriptif Perilaku Berpacaran Pada Remaja Tuna Rungu Di Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.  
[http://repository.usd.ac.id/28256/2/029114022\\_Full%5B1%5D.pdf](http://repository.usd.ac.id/28256/2/029114022_Full%5B1%5D.pdf)
- Aziz, S. (2014) “PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS”, Jurnal Kependidikan, 2(2), pp. 182-204. doi: <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.559>.
- Azzahra, N. (2019). *Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Interpersonal Antara Santriwati Yang Bermasalah Dengan Pembina Pesantren Sma Assalaam Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Coakley, C. G., & Wolvin, A. D. (2009). Listening in the parent-teen relationship. International Journal of Listening. [https://doi.org/10.1207/s1932586xijl1101\\_6](https://doi.org/10.1207/s1932586xijl1101_6)
- Dannia Ayu Martina. (2016). KOMUNIKASI KELUARGA TENTANG HUBUNGAN ASMARA ANAK. UNIVERSITAS DIPONEGORO..
- DeVito, J. A. (2013). Interpersonal Communication Book, The, 13/E. New York, NY: United.
- Dewi, P., & Wagino. (2014). Studi Deskriptif Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Anak Tunarungu Di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1).
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media
- Jayanti, U. F. (2020). *Keterbukaan Diri Anak Kepada Orang Tua Mengenai Hubungan Asmara*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kadarsih, R. (2009). Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Dakwah*, 10(1), 53–66.
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Group.

- Lestari, D. S. (2016). Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Tuli. *Inklusi*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.14421/ijds.030106>
- Maryam Tajmirriyahi, W. I. (2020). Self-concept clarity as a predictor of self-disclosure in romantic relationship. *Journal of Social and Personal Relationship*, 1–9. <https://doi.org/10.1177/0265407520911131>
- MUFLIHATI, T. N. (2019). Keterbukaan Diri Anak Dalam Mengkomunikasikan Perpindahan Agama Dan Toleransi Kepada Orang Tua.
- Mutyara, S. S. (2019). *Komunikasi Pendidikan Pada Siswa Tunarungu Di SLB Muhammadiyah Karangpawitan Garut*. Universitas Pasundan.
- Ohee, C., & Purnomo, W. (2018). Pengaruh status hubungan berpacaran terhadap perilaku pacaran berisiko pada mahasiswa perantau asal Papua di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 268–280.
- Pratiwi, A. R., Sunarto, S., & Naryoso, A. (2013). Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Membangun Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Semarang). *Jurnal Interaksi Online*, 1(4).
- Rini, E. O. (2018). *Keterbukaan Diri Difabel Tuli Dalam Dimensi Komunikasi Interpersonal*. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya.
- Sprecher, S., Treger, S., & Wondra, J. D. (2013). Effects of self-disclosure role on liking, closeness, and other impressions in get-acquainted interactions. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(4), 497–514.
- Stromer, W. F. (1983). Disability and interpersonal communication. *Communication Education*, 32(4), 425–427. <https://doi.org/10.1080/03634528309378564>
- Tania, Y. (2016). Self Disclosure Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua. *E-Komunikasi*, 4(1), 1–12.
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Introducing Communication Theory: Analysis And Appliacion* (4th Editio). McGraw-Hill Education,.
- Wilujeng, C. P. (2017). *Penerimaan Diri Dan Motivasi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu yang Bersekolah Di SLB PSM Cilongok*. IAIN Purwokerto.
- Wozniak, A. (2015). *A Grounded Theory Exploration of the Experience of Disclosing and Not Disclosing in Mother-Adolescent Daughter Relationships*.